

**PENGARUH PELAKSANAAN PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP
PENGETAHUAN PASIEN TENTANG MANAJEMEN NYERI DI RUANGAN RAWAT
INAP BEDAH RSUD M. NATSIRSOLOKTAHUN 2021**

CENTIAKOMALA SARI¹, ANNISA SONIA²

AKPER YPTK Solok

Email: centia.komalasari@gmail.com

Abstract: Pain management is an action taken to reduce the pain and pain that is felt. Whether it's physiological pain or pain caused by an insertion or healing process. Based on the data that the researchers obtained at Solok Hospital on June 6 2021, it was found that out of 10 inpatient rooms at Solok Hospital, the highest number of patients experiencing pain complaints were in the surgical, obstetrics and ENT inpatient rooms. In the surgical inpatient room, the number of patients treated from January to May was 225 people with an average number of patients per month of 45 people.

Researchers have conducted research on the effect of health education on patient knowledge about pain management. This research was conducted in the surgical inpatient room of Solok Hospital on 27 October - 5 November 2021. This research was conducted because based on an initial survey, in general, patients did not know how to deal with pain that arises independently (nonpharmacological). The population in this study were 225 patients in the surgical inpatient room of Solok Hospital, with a planned sample size of 16 people. The independent variable in this study is health education and the dependent variable in this study is knowledge. This type of research is one group pretest posttest with the sampling technique using accidental sampling. The data that the researchers obtained would then be processed using the t test and analyzed using univariate and bivariate analysis.

The results showed that the average difference in knowledge about pain management before and after being given health education was -3.625 and the standard deviation was 1.31. The results of the t-test statistical test obtained a value of $p = 0.000$ meaning that at $\alpha = <0.05$, it can be seen that there is an effect of health education on patient knowledge about pain management in the operating room of M.NatsirSolok Hospital in 2021.

For health workers, it is hoped that the head of the room in the surgical inpatient room of M.NatsirSolok Hospital will motivate the implementing nurses to provide health guidance and counseling, especially for patients who experience pain with non-pharmacological actions such as relaxation techniques, guided motivation, distraction and so that others can help. patient to prevent further pain.

Keywords: Knowledge, Pain Management

Abstrak: Manajemen nyeri adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi rasa sakit dan nyeri yang dirasakan. Baik itu nyeri fisiologis ataupun nyeri yang dikarenakan adanya proses insisi atau pembedahan. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di RSUD Solok pada tanggal 6 Juni 2021 diketahui bahwa dari 10 ruang rawat inap di RSUD Solok jumlah pasien yang mengalami keluhan nyeri terbanyak terdapat di ruang rawat inap bedah, kebidanan dan THT. Diruang rawat inap bedah jumlah pasien yang dirawat periode bulan Januari s/d Mei yaitu sebanyak 225 orang dengan rata-rata jumlah pasien setiap bulannya sebanyak 45 orang.

Peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien tentang manajemen nyeri. Penelitian ini telah dilakukan di ruang rawat inap bedah RSUD Solok pada tanggal 27 Oktober – 5 November 2021. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan survey awal pada umumnya pasien tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi nyeri yang timbul secara mandiri (nonfarmakologi). Populasi pada penelitian ini adalah pasien di ruang rawat inap bedah RSUD Solok yang berjumlah 225 orang dengan perencanaan jumlah sampel penelitian sebanyak 16 orang. Variabel independen pada penelitian ini adalah pendidikan kesehatan dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan. Jenis penelitian ini bersifat *onegroup pretest posttest* dengan tehnik pengambilan

sampel menggunakan *accidental sampling*. Data yang peneliti dapatkan kemudian akan diolah menggunakan uji t dan dianalisa menggunakan analisa univariat dan bivariat.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat bahwa selisih rata-rata pengetahuan tentang manajemen nyeri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah -3.625 dan standar deviasi 1,31. Hasil uji statistik t-test didapatkan nilai $p=0,000$ berarti pada $\alpha = <0,05$, terlihat ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien tentang manajemen nyeri di ruang bedah RSUD M.Natsir Solok tahun 2021.

Bagi petugas kesehatan diharapkan kepada kepala ruangan di ruang rawat inap bedah RSUD M.Natsir Solok untuk memotivasi perawat pelaksana untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kesehatan khususnya pada pasien yang mengalami nyeri dengan tindakan *non farmakologi* seperti tehnik *relaksasi*, imajinasi terbimbing, *distraksi* dan lainnya supaya membantu pasien untuk mencegah timbulnya nyeri yang lebih berat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Manajemen Nyeri

A.Pendahuluan

Nyeri di definisikan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang dan ekstensinya diketahui bila seseorang pernah mengalaminya. Nyeri yang dirasakan oleh klien merupakan penyebab stress, frustrasi dan gelisah yang akan menyebabkan klien mengalami gangguan tidur, cemas dan tidak nafsu makan serta di tunjukkan dengan ekspresi wajah yang tegang (Tamsuri, 2018)

Dampak yang terjadi bila nyeri tidak teratasi akan menstimulasi respon stress yang merugikan dan mempengaruhi sistem jantung dan imun. Ketika impuls nyeri di transmisikan tegangan otot meningkat seperti halnya pada vasokonstriksi lokal. Iskemia pada tempat yang sakit akan menyebabkan stimulasi lebih jauh dari reseptor nyeri. Bila impuls yang menyakitkan ini menjalar secara sentral maka aktivitas simpatis diperberat yang akan meningkatkan kebutuhan miokardium dan konsumsi oksigen yang lebih besar (Tamsuri, 2018)

Segala bentuk nyeri akan disertai reaksi emosional tertentu oleh pasien salah satunya yaitu cemas. Cemas atau ansietas merupakan suatu respons antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dapat dianggap pasien sebagai ancaman terhadap perannya dalam hidup. Nyeri yang dirasakan akan menyebabkan pasien merasa tidak nyaman, sulit tidur, penurunan nafsu makan dan keadaan emosi yang tidak stabil serta pasien merasa kesulitan untuk berkonsentrasi. Perasaan ini dikarenakan ketidaktahuan pasien tentang bagaimana cara mengatasi nyeri yang dirasakan. Maka dari itu penting sekali bagi perawat khususnya untuk memberikan edukasi melalui pendidikan kesehatan yang difokuskan dalam mengatasi nyeri. (Samsjoehidayat, 2020).

Pemberian tindakan untuk mengurangi nyeri yang di rasakan oleh pasien dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengurangan nyeri dengan farmakologis dan pengurangan nyeri dengan cara non farmakologis. Tindakan nonfarmakologis meliputi mengkaji nyeri, memonitor nyeri yang dirasakan klien, memberikan tindakan pengurangan nyeri, memberikan tindakan untuk mencegah terjadinya komplikasi, mengedukasi pasien dan keluarga tentang pentingnya manajemen nyeri (Brunner & Suddart, 2020).

Intervensi farmakologis dilakukan dengan berkolaborasi dengan dokter terlebih dahulu. Sebelum pemberian analgesik sebaiknya perawat menanyakan keluhan nyeri dan skala nyeri pasien terlebih dahulu, jika keluhan nyeri berada pada skala nyeri ringan dan sedang maka tidak perlu diberikan analgesik. Namun jika pasien merasakan nyeri dengan skala nyeri hebat maka perlu dikolaborasikan dengan dokter untuk pemberian analgesik. Tindakan non farmakologis dilakukan untuk membantu mengurangi masalah pasien yang mengalami nyeri dengan tindakan mandiri yang dapat dilakukan oleh perawat dan pasien yaitu segala tindakan keperawatan yang berkaitan dengan manajemen nyeri (Brunner & Suddarth, 2020).

Manajemen nyeri adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi rasa sakit dan nyeri yang dirasakan. Baik itu nyeri fisiologis ataupun nyeri yang dikarenakan adanya proses insisi atau pembedahan. Pendidikan kesehatan tentang pelaksanaan manajemen nyeri yang dapat dilakukan meliputi pengkajian skala nyeri, intensitas nyeri serta keluhan pasien terhadap nyeri tersebut, pastikan pasien mendapatkan analgesik yang tepat, gunakan strategi komunikasi

terapeutik yang dapat diterima tentang pengalaman nyeri dan respon nyeri pasien, ajarkan klien melaksanakan manajemen nyeri secara non farmakologis seperti hypnosis, distraksi, tehnik relaksasi dan terapi es dan panas serta imajinasi terbimbing (Tamsuri, 2018).

Manajemen nyeri dengan imajinasi terbimbing adalah dengan menggunakan imajinasi seseorang dalam suatu cara yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif tertentu. Sedangkan pada tehnik relaksasi dipercaya dapat menurunkan nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri. Sementara itu pada metode distraksi yang memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu selain pada nyeri dan dapat menjadi strategi yang sangat berhasil dan mungkin merupakan mekanisme yang bertanggung jawab terhadap tehnik kognitif lainnya. (Brunner&Suddarth, 2020).

Pendidikan kesehatan adalah pemberian informasi mengenai penyakit serta intervensi yang akan dijalankan dan menjawab pertanyaan yang membuat klien khawatir. Pendidikan kesehatan merupakan intervensi yang harus dilakukan oleh perawat sebagai orang terdekat pasien selama proses perawatan. Sebaiknya rumah sakit mempunyai protap terkait dengan penyuluhan pada pasien untuk mendukung berjalannya program pendidikan kesehatan (Brunner & Suddart, 2020).

Dalam pelaksanaannya pendidikan kesehatan tidaklah memerlukan waktu yang banyak, hanya saja diperlukan pengetahuan dan sikap serta motivasi yang positif untuk menjalankannya. Pendidikan kesehatan atau informasi yang harus diberikan pada pasien yang mengalami nyeri adalah melakukan manajemen nyeri (mengajarkan tehnik relaksasi tarik nafas dalam dan batuk efektif, terapi musik, senam jari dan pengalihan pikiran), nutrisi, menganjurkan mengkonsumsi makanan tinggi protein bila pasien tidak alergi) dan mobilisasi dini pasien (SOP RSUD Solok, 2018).

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Agung (2016) tentang pengaruh pelaksanaan pendidikan kesehatan manajemen nyeri terhadap penurunan skala nyeri pasien di RSUD Pringsewu Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan manajemen nyeri terhadap penurunan skala nyeri pada pasien di RSUD Pringsewu Lampung Selatan.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di RSUD Solok pada tanggal 6 Juni 2021 diketahui bahwa dari 10 ruang rawat inap di RSUD Solok jumlah pasien yang mengalami keluhan nyeri terbanyak terdapat di ruang rawat inap bedah, kebidanan dan THT. Diruang rawat inap bedah jumlah pasien yang dirawat periode bulan Januari s/d Mei yaitu sebanyak 225 orang dengan rata-rata jumlah pasien setiap bulannya sebanyak 45 orang.

Hasil survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Juni tahun 2021 melalui wawancara dan observasi terhadap 10 orang pasien yang di rawat di ruang rawat inap bedah RSUD Solok, 7 orang pasien terlihat meringis kesakitan dengan skala nyeri sedang dan ringan, pasien mengatakan bahwa nyeri yang dirasakan hilang timbul dan pasien pada umumnya tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi nyeri yang dirasakan, selama ini pasien hanya bergantung pada obat yang diberikan oleh dokter dan perawat saja dan pasien tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi nyeri yang timbul diantara waktu minum obat selanjutnya dengan tindakan mandiri (nonfarmakologi) sementara itu 3 orang lainnya mengalami nyeri berat, pasien mengatakan bahwa jika sedang mengalami nyeri, pasien menjadi sulit tidur dan nafsu makan berkurang dan pasien tidak bisa melakukan aktifitas seperti pergi ke kamar mandi ataupun sekedar jalan di sekitar tempat tidur, pasien mengatakan nyeri yang dialami sedikit berkurang setelah minum obat nyeri yang diberikan oleh perawat ataupun dokter di ruangan dan pasien tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi nyeri yang timbul kembali diantara waktu minum obat selanjutnya.

Berdasarkan survey di atas maka peneliti telah melakukan suatu penelitian tentang pengaruh pelaksanaan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien tentang manajemen nyeri di ruangan bedah RSUD Solok tahun 2021.

B. Metode

Peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien tentang manajemen nyeri. Penelitian ini telah dilakukan di ruang rawat

inap bedah RSUD Solok pada tanggal 27 Oktober – 5 November 2021. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan survey awal pada umumnya pasien tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi nyeri yang timbul secara mandiri (nonfarmakologi). Populasi pada penelitian ini adalah pasien di ruang rawat inap bedah RSUD Solok yang berjumlah 225 orang dengan perencanaan jumlah sampel penelitian sebanyak 16 orang. Variabel independen pada penelitian ini adalah pendidikan kesehatan dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan. Jenis penelitian ini bersifat *onegroup pretest posttest* dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Data yang peneliti dapatkan kemudian akan diolah menggunakan uji t dan dianalisa menggunakan analisa univariat dan bivariat.

C. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah M. Natsir Kota Solok terletak ≥ 60 km dari pusat Provinsi Sumatera Barat dan terletak di daerah persimpangan atau area persinggahan dari daerah Padang, Sawahlunto, Sijunjung dan Bukittinggi. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit tipe B di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan rujukan dari rumah sakit daerah sekitarnya seperti, RSUD Sawahlunto, RSUD Sijunjung dan lain-lainnya. RSUD M. Natsir resmi naik kelas dari RS tipe C ke RS tipe B pada hari kamis 14 Juli 2011 yang diresmikan oleh Bapak Wakil Gubernur Sumatera Barat bersama Dirjen P2PL Kementerian Kesehatan RI. Ruangan Hemodialisa sudah ada sejak $\pm 7,5$ tahun dengan petugas Hemodialisa 11 orang dan klien yang menjalani Hemodialisa rutin ada sebanyak 45 orang di antaranya 43 orang 2 kali seminggu dan 2 orang menjalani 1 kali seminggu (Profil RSUD M, Natsir).

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD M.Natsir Solok Tahun 2021

No	Karakteristik Responden	Kategori	F	%
1	Umur	Dewasa Awal (20-30 tahun)	3	18,8
		Dewasa Tengah (31-45 tahun)	6	37,5
		Dewasa Akhir (46-59 th)	5	31,2
		Lansia (≥ 60 th)	2	12,5
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	43,8
		Perempuan	9	56,2
3	Pendidikan	SD	5	31,2
		SMP	5	31,2
		SMA	4	25,0
		PT	2	12,5
4	Pekerjaan	IRT	5	31,2
		Wiraswasta	3	18,8
		PNS	1	6,2
		Petani	7	43,8
JUMLAH			16	100

Berdasarkan tabel 1 di ketahui bahwa dari seluruh responden terdapat kurang dari sebagian 6 orang (37,5%) responden dalam kategori umur dewasa tengah, dan lebih dari sebagian 9 orang (56,2%) berjenis kelamin perempuan, kurang dari sebagian 5 orang (31,2%) responden berpendidikan SD-SMP dan kurang dari sebagian 7 orang (43,8%) responden bekerja sebagai petani.

2. Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel, dimana variabel independen pada penelitian ini adalah pendidikan kesehatan dan variabel dependen pada penelitian ini adalah pengetahuan pasien tentang manajemen nyeri.

1) Pengetahuan Responden Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Manajemen Nyeri

Tabel 2

Nilai Rata-Rata Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum Di Berikan Pendidikan Kesehatan Manajemen Nyeri di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD M.Natsir Solok Tahun 2021

Pengetahuan Sebelum	Mean	SD	Min-Max	N
Pretest	4,68	1,25	3-7	16

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan manajemen nyeri yaitu 4,68 dengan standar deviasi adalah 1,25. Skor terendah adalah 3 dan skor tertinggi adalah 7 di ruang rawat inap bedah RSUD Solok tahun 2021.

2) Pengetahuan Responden Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Manajemen Nyeri

Tabel 3

Nilai Rata-Rata Responden Berdasarkan Pengetahuan Sesudah Di Berikan Pendidikan Kesehatan Manajemen Nyeri di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD M.Natsir Solok Tahun 2021

Pengetahuan Sesudah	Mean	SD	Min-Max	n
Postest	8,31	0,70	7-9	16

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai rata-rata pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan manajemen nyeri yaitu 8,31 dengan standar deviasi adalah 0,70. Skor terendah adalah 7 dan skor tertinggi adalah 9 di ruang rawat inap bedah RSUD M.Natsir Solok tahun 2021.

3. Analisa Bivariat

Tabel 4

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pasien Tentang Manajemen Nyeri di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Solok Tahun 2021

Pengetahuan Tentang Manajemen Nyeri	Mean	Std Deviation	95% confidence interval of the difference	t	Df	P value
			Lower	Upper		
Pretest dan Postest	-3.625	1.31	-4.323	-2.926	-	15 0,000
						11,06

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa selisih rata-rata pengetahuan tentang manajemen nyeri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah -3.625 dan standar deviasi 1,31. Hasil uji statistik t-test didapatkan nilai $p=0,000$ berarti pada $\alpha = <0,05$, terlihat ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien tentang manajemen nyeri di ruang bedah RSUD M.NatsirSolok tahun 2021.

Pembahasan

Analisa Univariat

1. Pengetahuan Pasien Tentang Manajemen Nyeri Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan manajemen nyeri yaitu 4,68 dengan standar deviasi adalah 1,25. Skor terendah adalah 3 dan skor tertinggi adalah 7 di ruang rawat inap bedah RSUD.NatsirSolok tahun 2021.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Enawati (2017) yang meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan manajemen nyeri terhadap pengetahuan pasien di ruang bedah RSUD TarakanMedan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan pasien sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 4,85.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yakni tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pengetahuan seseorang sangatlah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka akan semakin luas wawasan yang didapat dan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin rendah pula kemampuan seseorang untuk memahami pengetahuan yang didapat (Efendi, 2017)

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan responden yang mempunyai nilai rata-rata di bawah 4,6 dikarenakan responden tidak mengetahui cara mengurangi nyeri, responden tidak mengetahui cara imajinasi terbimbing dan cara melakukan kompres hangat dan dingin untuk mengurangi nyeri. Kurangnya pengetahuan responden ini dilatarbelakangi oleh pendidikan pasien yang diketahui bahwa (31,2%) responden memiliki pendidikan SD-SMP dimana faktor pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap suatu objek atau subjek diluar dirinya.Maka dari itu dengan pendidikan pasien yang rendah sebaiknya perawat melakukan pendidikan kesehatan untuk menambah pengetahuan responden tentang manajemen nyeri.

Berdasarkan analisa kuesioner dilapangan diketahui bahwa dari seluruh responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang manajemen nyeri dikarenakan sebagian besar (81%) responden tidak mengetahui cara mengurangi nyeri, lebih dari sebagian (69%) responden tidak mengetahui cara imajinasi terbimbing dan tidak mengetahui cara melakukan kompres hangat dan dingin untuk mengurangi nyeri. Lebih dari sebagian (62%) responden tidak mengetahui terapi untuk mengurangi nyeri dan lebih dari sebagian (56%) responden tidak mengetahui cara mengurangi nyeri. Maka dari itu penting sekali untuk dilakukan pendidikan kesehatan mengenai manajemen nyeri yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pasien sehingga dapat menambah pengetahuan pasien tentang manajemen nyeri dan diharapkan dapat diaplikasikan oleh pasien sehingga dapat membantu mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien.

2.Pengetahuan Pasien Tentang Manajemen Nyeri Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai rata-rata pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan manajemen nyeri yaitu 8,31 dengan standar deviasi adalah 0,70. Skor terendah adalah 7 dan skor tertinggi adalah 9 di ruang rawat inap bedah RSUD Solok tahun 2018.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti (2020) yang meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan manajemen nyeri terhadap pengetahuan pasien di ruang bedah RSUD Hasannudin Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan pasien sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 0,65.

Pendidikan kesehatan adalah pemberian informasi mengenai penyakit serta intervensi yang akan dijalankan dan menjawab pertanyaan yang membuat klien khawatir. Pendidikan kesehatan merupakan intervensi yang harus dilakukan oleh perawat sebagai orang terdekat pasien selama proses perawatan. Sebaiknya rumah sakit mempunyai protap terkait dengan penyuluhan pada pasien untuk mendukung berjalannya program pendidikan kesehatan (Brunner & Suddart, 2020)

Menurut asumsi peneliti pengetahuan responden yang memiliki nilai rata-rata $\geq 8,3$ dikarenakan responden telah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang manajemen nyeri yang telah dilakukan pada tanggal 1 dan 2 Agustus di ruang rawat inap bedah RSUD Solok dengan jumlah sampel sebanyak 16 orang responden. Peneliti melakukan pendidikan kesehatan sebanyak 2 kali perlakuan dengan sampel yang berbeda. Hal ini dikarenakan keadaan ruangan dan kondisi pasien yang tidak memungkinkan untuk di kolektifkan dalam satu ruangan dengan satu kali perlakuan maka dari itu peneliti melakukan dua kali perlakuan dengan jumlah sampel yang berbeda sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada dilapangan. Dengan begitu responden mengetahui bagaimana cara mengurangi nyeri dan tehnik distraksi dan cara mengurangi nyeri dengan kompres dingin dan hangat serta dengan cara imajinasi terbimbing. Hal ini penting dilakukan untuk memenuhi salah satu peran perawat sebagai *edukator* dalam pelaksanaan asuhan keperawatan. Hal ini membuktikan bahwa dengan pengetahuan dan latar belakang pendidikan yang rendah setelah diberikan penjelasan melalui pendidikan kesehatan tentang manajemen nyeri maka dapat menambah dan merubah pengetahuan responden.

Berdasarkan analisa kuesioner sesudah diberikan pendidikan kesehatan diketahui bahwa mayoritas (100%) responden mengetahui cara mengurangi nyeri dan cara melakukan tehnik distraksi serta mayoritas (94%) responden mengetahui cara melakukan kompres dingin dan hangat serta cara melakukan tehnik distraksi. Lebih dari sebagian (88%) responden mengetahui apa yang dimaksud dengan manajemen nyeri dan terapi untuk mengurangi nyeri, lebih dari sebagian (81%) responden tidak mengetahui salah satu cara mengurangi nyeri. Hal ini dapat terlihat bahwa ada perubahan tingkat pengetahuan pasien sebelum di berikan pendidikan kesehatan tentang manajemen nyeri dengan tingkat pengetahuan pasien sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang manajemen nyeri. Maknanya responden mampu memahami penjelasan yang peneliti sampaikan mengenai manajemen nyeri dan dihaapkan responden dapat menerapkannya saat mengalami nyeri dalam kehidupan sehari-hari.

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa selisih rata-rata pengetahuan tentang manajemen nyeri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah -3.625 dan standar deviasi 1,31. Hasil uji statistik t-test didapatkan nilai $p=0,000$ berarti pada $\alpha = <0,05$, terlihat ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien tentang manajemen nyeri di ruang bedah RSUD Solok tahun 2021.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2017) yang meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen nyeri terhadap pengetahuan Pasien di Rumah Sakit Bedah Ropanasuri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien tentang manajemen nyeri dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$).

Segala bentuk nyeri yang dirasakan oleh pasien akan disertai reaksi emosional tertentu oleh pasien salah satunya yaitu cemas. Cemas atau ansietas merupakan suatu respons antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dapat dianggap pasien sebagai ancaman terhadap perannya dalam hidup. Nyeri yang dirasakan akan menyebabkan pasien merasa tidak nyaman, sulit tidur, penurunan nafsu makan dan keadaan emosi yang tidak stabil serta pasien merasa kesulitan unruk berkonsentrasi. Perasaan ini dikarenakan ketidaktahuan pasien tentang bagaimana cara mengatasi nyeri yang dirasakan. Maka dari itu penting sekali bagi perawat khususnya untuk memberikan edukasi melalui pendidikan kesehatan yang difokuskan dalam mengatasi nyeri (Samsjoehidayat, 2020).

Salah satu tanggung jawab perawat paling dasar adalah melindungi klien/pasien dari bahaya. Ada sejumlah terapi nonfarmakologi yang mengurangi resepsi dan persepsi nyeri

yang dapat digunakan pada keadaan perawatan akut, perawatan tersier dan pada keadaan perawatan restorasi (Potter d& Perry, 2020). Penatalaksanaan non farmakologi terdiri dari intervensi perilaku kognitif yang meliputi tindakan distraksi, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing dan sentuhan terapeutik (massage) (Tamsuri, 2018).

Menurut asumsi peneliti adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan keberhasilan pemberian pendidikan kesehatan. Dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan peneliti memakai media elektronik, mendemonstrasikan cara mengurangi nyeri yang benar dan memakai lembar leaflet yang peneliti sebarkan pada masing-masing responden sehingga responden lebih mudah dalam memahami dan mengingat kembali materi yang disampaikan terkait dengan manajemen nyeri.

D. Penutup

1. Bagi RSUD M.NatsirSolok

Diharapkan kepada kepala ruangan di ruang rawat inap bedah RSUDM.NatsirSolok untuk memotivasi perawat pelaksana untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kesehatan khususnya pada pasien yang mengalami nyeri dengan tindakan *non farmakologi* seperti teknik *relaksasi*, imajinasi terbimbing, *distraksi* dan lainnya supaya membantu pasien untuk mencegah timbulnya nyeri yang lebih berat. Sebaiknya dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan diberikan lembar leaflet dan gambar-gambar teknik manajemen nyeri supaya pasien dapat mengingat kembali dan mempraktekkannya langsung.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada AKPER YPTK Solok untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat khususnya pada pasien yang mengalami nyeri terkait dengan manajemen nyeri

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan data pembanding bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan responden tentang manajemen nyeri.

Daftar Pustaka

- [1] Agung, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Manajemen Nyeri Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien di RSUD Pringsewu Lampung Selatan," *Jurnal Kesehatan*, vol. 8, no. 2, p. 6, 2016.
- [2] Aprilianti, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Manajemen Nyeri Terhadap Pengetahuan Pasien di Ruang Bedah RSUD Hasannudin Makassar," *Jurnal Kesehatan*, vol. 8, no. 11, p. 8, 2020.
- [3] B. & Nur'aeni, *Nyeri*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2019.
- [4] B. & Suddart, *Keperawatan Medikal Bedah*, Jakarta: EGC, 2020.
- [5] A. Effendi, *The Power Of Good Cor Porate Go Vermance*, Jakarta: PT.Perindo, 2017.
- [6] Enawati, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Manajemen Nyeri Terhadap Pengelolaan Pasien di Ruang RSUD Tarakan Medan," *Jurnal Kesehatan*, vol. 2, no. 9, p. 8, 2017.
- [7] M. d. Chayatin, *Klasifikasi Nyeri*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.
- [8] NANDA, *Manajemen Nyeri*, Jakarta: EGC, 2020.
- [9] Notoadmodjo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [10] P. & Perry, *Fundamental Of Nursing*, Jakarta : Rineka Cipta, 2020.
- [11] Riyanto, *Psikologi Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2019.
- [12] Samsjoehidayat, *Keperawatan Perioperatif*, Jakarta : EGC, 2020.
- [13] Setiawaty, *Pendidikan Kesehatan*, Jakarta: Trans Info Media, 2016.
- [14] S. & Bare, *Keperawatan Medikal Bedah*, Jakarta: EGC, 2016.
- [15] Suiroaka, *Media Pendidikan Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

- [16] Suliha, Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan, Jakarta: EGC, 2018.
- [17] Susanti, Faktor-Faktor Perilaku Keuangan Siswa SMA di Surabaya, Malang: PPS.UM, 2018.
- [18] S. R. Solok, Laporan SOP RSUD M.Natsir Solok, Solok: Rekam Medis, 2018.
- [19] T. Hidayat, Keperawatan Prioperatif, Jakarta: EGC, 2018.
- [20] Wahyuningsih, Nyeri Perawat Psikologi Untuk Keperawatan, Jakarta: Andi Offset, 2018.